

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji konsep *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Dengan menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian penelitian ini menganalisis berbagai bentuk-bentuk *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi, sebagaimana yang diisahkan dalam Al-Qur'an. Adapun kesimpulan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam Al-Qur'an, *Birr Al-Wâlidayn* (berbakti kepada orang tua) dijelaskan melalui berbagai istilah seperti *Ihsân* berarti berbuat baik dengan kasih sayang, *Karîma* menunjukkan kemuliaan akhlak, dan *Ma'ruf* mencakup segala kebaikan yang diakui syariat. *Birr* menekankan pengabdian penuh, sedangkan *Dzulli* mencerminkan ketundukan dengan kasih sayang. Adapun ayat-ayat *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam Al-Qur'an, yakni: Nabi Nuh as (QS. Hûd [11]: 42-43), Nabi Ibrahim as (QS. *Maryam* [19]: 42-47 dan QS. *At-Taubah* [9]: 114), Nabi Ismail as (Q.S *Ash-Shaffât* [37]: 102 dan QS. *Al-Baqarah* [2]: 127), Nabi Yusuf as (Q.S *Yûsuf* [12]: 99-100), Nabi Musa as (QS. *Thaha* [20]: 44), Nabi Sulaiman As (Q.S *An-Naml* [27]: 19), Nabi Yahya As (Q.S *Maryam* [19]: 14), dan Nabi Isa As (Q.S *Maryam* [19]: 32).
2. Al-Qur'an mengajarkan *Birr Al-Wâlidayn* (berbakti kepada orang tua) melalui kisah para Nabi dalam empat bentuk:

- **Sikap:** Nabi Ibrahim as (QS. *Maryam* [19]: 42-47) menghormati orang tua di tengah perbedaan. Nabi Ismail as (QS. *Ash-Shaffât* [37]: 102) ketaatan seorang anak kepada orang tua dalam ujian iman. Nabi Yahya as (QS. *Maryam* [19]: 14) berakhlak mulia dan hormat kepada orang tua dalam ketulusan tanpa keangkuhan. Nabi Isa as (QS. *Maryam* [19]: 32) berbakti kepada ibunya yang merawat dan membesarkannya tanpa kehadiran ayah.
- **Kata:** Nabi Ibrahim as (QS. *Maryam* [19]: 45) menggunakan bicara dengan panggilan lembut kepada ayahnya. Nabi Ismail as (QS. *Ash-Shaffât* [37]: 102) Ucapan lembut kepada orang tua dalam tunduk kepada perintah Ilahi. Nabi Yusuf as (QS. *Yûsuf* [12]: 100) tetap hormat dan penuh kasih meski telah menjadi pemimpin.
- **Perbuatan:** Nabi Ismail as (Q.S Al-Baqarah [2]: 127) bakti yang terwujud dalam tidakan seperti membantu ayahnya membangun Ka'bah. Nabi Yusuf as (Q.S Yûsuf [12]: 99-100) memuliakan orang tuanya dengan mengangkat derajat mereka.
- **Doa:** Nabi Ibrahim as (Q.S At-Taubah [9]: 114) mendoakan ayahnya agar mendapat ampunan. Nabi Nuh as (Q.S Hud [11]: 45-46) berdoa untuk anaknya yang menolak beriman. Nabi Sulaiman as (Q.S An-Naml [27]: 19) bersyukur atas kehadiran orang tuanya, serta berdo'a untuk kebaikan diri dan kedua orang tua.

B. Saran

Penelitian ini telah selesai, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Keterbatasan ilmu dan berbagai hal yang belum sempurna menjadi alasan bagi penulis untuk terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini lebih lanjut. Setiap penelitian yang baik seharusnya terus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia akademik maupun kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Penelitian tentang *Birr Al-Wālidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) dalam kisah-kisah para Nabi di dalam Al-Qur'an masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan. Meskipun tema ini termasuk kajian klasik, relevansinya tetap penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks sosial dan pendidikan moral. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat memperdalam analisis mengenai konsep *Birr al-Walidayn* dengan mempertimbangkan aspek historis, tafsir klasik dan kontemporer, serta penerapannya dalam kehidupan modern.
2. Penelitian ini berfokus pada studi tematik, namun masih terdapat banyak aspek yang dapat dikembangkan, baik dalam hal identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *Birr Al-Wālidayn* dalam kisah para Nabi maupun dalam analisis penafsiran dari berbagai perspektif keilmuan. Oleh karena itu, pengembangan penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam membangun harmoni keluarga dan masyarakat di era modern.